ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 50657-50666
Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024

Pakaian Adat Tolaki: Warisan Budaya di Tengah Dinamika Modernisasi

Arum Nurjanah[1], Rekhael Ramadhanish[2], Dwi Diah Fadilah[3], Ahmad Tsaqif Al Fayadh[4], Syairul Bahar[5], Farkhan Abdurochim Alfarauq[6]
[1,2,3,4,5,6] Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: arumiii466@gmail.com[1], ramaddhanishrekhael@gmail.com[2], dila090720@gmail.com[3], ahmad.tsaqif.22@gmail.com[4], syairu@uinjkt.ac.id[5], farkhan1912@gmail.com[6]

Abstrak

Pakaian adat Sulawesi Tenggara merupakan bagian integral dari warisan budaya Indonesia yang mencerminkan identitas sosial, simbol budaya, serta nilai-nilai masyarakat lokal. Setiap elemen, seperti desain, warna, dan aksesori yang digunakan dalam pakaian adat ini termasuk sulaman emas dan perak serta aksesori tradisional mewakili norma dan filosofi yang telah diwariskan turun-temurun. Pakaian adat suku Tolaki, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai busana dalam acara adat dan perayaan penting, tetapi juga sebagai simbol martabat, status sosial, dan kebanggaan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pakaian adat Sulawesi Tenggara dalam melestarikan warisan budaya, serta bagaimana pakaian ini menjadi penanda identitas sosial yang memperkuat jati diri masyarakat di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada kontribusi pakaian adat Sulawesi Tenggara dalam kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan, serta relevansinya dalam memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Dengan mempelajari dan menghargai pakaian adat ini, kita dapat lebih memahami keragaman budaya Indonesia yang unik dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa.

Kata kunci: *Pakaian Adat, Sulawesi Tenggara, Simbol Budaya, Warisan Budaya, Identitas Sosial, Kekayaan Budaya Indonesia.*

Abstract

Southeast Sulawesi traditional clothing is an integral part of Indonesia's cultural heritage, reflecting social identity, cultural symbols and local community values. Every element, such as the design, color and accessories used in this traditional clothing including gold and silver embroidery and traditional accessories represents norms and philosophies that have been passed down through generations. The traditional clothing of the Tolaki tribe, for example, not only functions as clothing for important traditional events and celebrations, but also as a symbol of dignity, social status and community pride. This research aims to explore the role of Southeast Sulawesi traditional clothing in preserving cultural heritage, as well as how this clothing becomes a marker of social identity that strengthens people's identity amidst the influence of modernization and globalization. Apart from that, this research also focuses on the contribution of Southeast Sulawesi traditional clothing to the overall cultural richness of Indonesia, as well as its relevance in strengthening collective awareness of the importance of preserving local culture. By studying and appreciating this traditional clothing, we can better understand Indonesia's unique cultural diversity and strengthen our sense of pride in the nation's cultural heritage.

Keywords: *Traditional Clothing, Southeast Sulawesi, Cultural Symbols, Cultural Heritage, Social Identity, Cultural Wealth of Indonesia*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang beragam dengan budaya, suku bangsa, bahasa, dan agama nya, Keanekaragaman menyebabkan adanya berbagai jenis motif pakaian termasuk dalam hal berpakaian adat, yang digunakan menutupi anggota badan sesuai kaidah-kaidah yang

berlaku oleh masyarakat setempat (Wahab, 2014: 10). Terdapat berbagai macam pakaian adat yang beragam dari setiap daerah yang menjadi makna simbolik di daerah nya masing-masing. Indonesia memiliki tata cara berpakaian yang berbeda-beda sebab setiap daerah memiliki suku, budaya, serta adat istiadat yang berbeda. Penelitian ini menggunakan Metode pengambilan data dengan melakukan Observasi, Studi Literatur dan Dokumentasi.

Suku Tolaki adalah Suku yang mendiami nusantara yaitu letaknya di Sulawesi Tenggara, di mana di sulawesi tenggara terdapat 4 suku yaitu Muna, Buton, Tolaki dan Wolio. Suku Tolaki mendiami daerah yang berada di sekitar kabupaten Kendari dan Konawe. Suku Tolaki berasal dari kerajaan Konawe.

Menurut Moeliono (2002) pakaian adat di Indonesia dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat setempat. Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat majemuk yang terdiri dari ragam suku bangsa, hal ini dapat dilihat dari adanya banyak bahasa, suku, sistem riligi, serta sistem pengetahuan. Keanekaragaman menyebabkan adanya berbagai jenis motif pakaian termasuk dalam hal berpakaian adat yang digunakan untuk menutupi anggota badan sesuai kaidah yang berlaku di masyarakat setempat. Salah satunya pakaian adat yang terdapat di Sulawesi Tenggara pada umumnya digunakan pada acara-acara besar seperti upacara adat, pernikahan, acara keagamaan dan masih banyak lagi.

Pakaian adat merupakan warisan budaya turun temurun yang menjadi identitas suatu daerah yang patut di banggakan karena di indonesia terdapat berbagai macam pakaian adat dengan makna yang terkandung dalam corak dan bentuk dari pakaian adat tertentu. Menurut Dharmika, Pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun dan merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan Dharmika (1998 :16).

Pakaian adat tradisional daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Pakaian adat tradisional ini dalam kehidupan yang nyata mempunyai berbagai fungsi yang sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik dan keagamaan. Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol dalam ragam hias pakaian tradisional tersebut yang pada saat ini secara hipotesis sudah mulai dilupakan orang bahkan tidak lagi digemari oleh generasi penerus. (Chalik, et. al., 1992/1993:2).

Fenomena penggunaan pakaian adat dan kecenderungan dalam penggunaan pakaian adat telah emrebak di Sulawesi Tenggara. Hal ini juga berlaku pada suku Tolaki di Kabupaten Konawe, Kota Kendari, Konawe Selatan dan Konawe Utara. Bahkan pada setiap pertemuan seperti acara resmi pemerintah, lembaga adat, maupun kegiatan adat lainnya para pemakainya akan dengana bangga dan mewajibkan penggunaan pakaian adat Tolaki. Pada dasarnya, pakaian merupakan suatu identitas, maka dari itu pakaian adat Tolaki ialah identitas dari suku Tolaki.

Henk dalam (Malemba, 2012) menjelaskan bahwa pakaian memilikki peran cukup besar dalam menentukan suatu identitas komunitas dan citra dari seseorang. Pakaian itu sendiri merupakan cerminan dair suatu identitas, status, hierarki, gender, adanya nilai simbolik, juga meruakan ekspresi dalam menjalani kehidupan tertentu. Tidak hanya itu, pakaian juga dapat mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta adanya perbedaan dalam pandangan sosial, politik, serta religius. Hal ini berarti pakaian merupakan kulit dari sosial dan kebudayaan suatu daerah.

Dengan adanya penelitian ini adalah untuk mengenalkan dan mewariskan keberagaman pakaian adat di Sulawesi Tenggara dengan makna simbolik sebagai simbol kekayaan budaya Indonesia. Sebagaimana yang disebutkan pada pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 dengan bunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Maka dari itu pemerintah secara langsung harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada dan berkaitan dengan kemajuan kebudayaan Indonesia sendiri agar dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia (Liliweri, 2014: 12). Pada dinamika modernisasi, pakaian adat ini menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungannya.

Menurut Sutrisno (2005) menjelaskan bahwa memahami unsur-unsur budaya merupakan latar belakang dari adnaya nilai-nilai budaya yang mendukungnya, maka proses tersebut merupakan pengembangan kebudayaan daerah sekaligus pengembangan kebudayaan nasional akan lebih mudah dilakukan. Karena dengan hal ini dapat diketahui dan memahami unsur-unsur tersebut maka perencanaan kebijaksanaan dalam pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional Indonesia sebagai unsur yang mendukung atau yang menghambat pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Dalam penelitian ini membahas tentang sejarah pakaian adat yang dipakai oleh kaum bangsawan atau raja (Anakia) dengan ciri khas harus berwarna tajam, Proses pembuatan baju adat tolaki melalui beberapa tahapan yang cukup rumit seperti pengambilan kulit kayu, pengeringan, perebusan, perendaman dan proses manggowa (pemukulan). Terdapat berbagai macam warna, motif, aksesoris dan corak serta makna simbolik yang terdapat dalam pakaian adat tolaki ini, selain itu juga kegunaan serta keuntungan pakaian adat tolaki di tengah dinamika mordenisasi. Maka dari itu penelitian ini membahas seluk beluk pakaian adat tolaki untuk mewariskan dan melestarikan budaya di era modernisasi.

Keuntungan pakaian adat tolaki ditengah dinamika medernisasi pakaian adat ini membantu generasi muda mengenali asal-usul mereka dan mendorong kebanggaan terhadap budaya lokal, Proses pembuatannya yang melibatkan teknik tenun tradisional membantu melestarikan keterampilan turun-temurun, memberikan peluang bagi perajin lokal untuk tetap eksis di era modern, meningkatkan ekonomi kreatif dan pariwisata, dan Desainer lokal dapat memodifikasi pakaian adat Tolaki menjadi lebih kontemporer, sehingga tetap relevan dan diminati oleh generasi muda dalam berbagai kesempatan formal maupun informal.

Namun, di tengah dinamika modernisasi, pakaian adat ini menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungannya yaitu pengaruh budaya asing yang menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada tren fesyen modern dibandingkan melestarikan pakaian tradisional, generasi muda sering kali kurang memahami nilai-nilai filosofis dan simbolik yang terkandung dalam pakaian adat Tolaki, Harga yang tidak ekonomis karena proses dengan teknik yang rumit dibandingkan pakaian modern yang diproduksi secara massal lebih murah dan mudah diakses, dan pakaian adat Tolaki mengalami modifikasi untuk disesuaikan dengan pasar wisata atau kebutuhan komersial sehingga pakaian adat kehilangan esensi budayanya dan lebih dianggap sebagai produk fashion belaka.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dengan maksud untuk mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai pakaian adat Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pakaian adat Sulawesi Tenggara, mengidentifikasi sejarah pakaian adat, proses pembuatannya, corak, motif, warna, aksesoris, makna simbolik, kegunaan pakaian adat (momen) dan perbedaan baju adat antara bangsawan dengan masyarakat biasa. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan holistik tentang pakaian adat Sulawesi Tenggara serta konteks budaya dan sejarahnya. Metode pengambilan data dengan melakukan Observasi, Studi Literatur dan Dokumentasi. Observasi dan dokumentasi dilaksanakan pada hari Selasa, 12 November 2024 di Anjungan Sulawesi Tenggara Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur. Sedangkan studi literatur dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan Pakaian Adat Sulawesi Tenggara. Secara umum studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang pakaian adat Sulawesi Tenggara, serta makna dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga bagi pelestarian dan pemahaman budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pakaian Adat Tolaki

Pakaian adat Tolaki merupakan warisan budaya yang kaya akan makna dan sejarah. Suku Tolaki yang merupakan salah satu suku asli di Sulawesi Tenggara Indonesia, memiliki pakaian adat yang unik dan khas. Suku Tolaki dikenal sebagai salah satu suku yang memiliki sistem sosial dan budaya yang kaya, termasuk dalam hal pakaian tradisional. Sejarah pakaian adat Tolaki berakar dari kepercayaan dan cara hidup masyarakatnya, yang menghormati hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Pakaian adat ini awalnya digunakan dalam upacara adat, ritual keagamaan, dan acara penting seperti pernikahan dan penobatan pemimpin suku.

Pada masa lalu, pakaian adat Tolaki juga berfungsi sebagai simbol status sosial. Orang-orang dengan status tinggi, seperti bangsawan dan pemimpin adat, biasanya memiliki pakaian dengan hiasan yang lebih kaya, seperti benang emas atau motif khas. Pakaian ini mencerminkan posisi mereka dalam masyarakat dan memberikan penghormatan kepada leluhur mereka.

Pada awalnya, masyarakat Tolaki menggunakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu. Pakaian ini dikenal dengan nama kinawo. Proses pembuatannya pun masih sangat tradisional, menggunakan alat-alat sederhana seperti watu ike untuk mengolah kulit kayu.

Selain pengaruh dari budaya lokal, pakaian adat Tolaki juga dipengaruhi oleh budaya dari luar. Sejak abad ke-13 pengaruh budaya dari Luwu mulai terasa. Adat istiadat dan gaya berpakaian masyarakat Tolaki pun mengalami perubahan. Pada masa pemerintahan Lakidende dengan gelar Sangia Ngginoburu, terjadi perkembangan pesat dalam dunia pertenunan. Para pengrajin didatangkan untuk mengembangkan keterampilan menenun, sehingga menghasilkan kain-kain dengan kualitas yang lebih baik.

Selama masa kolonial Jepang, terjadi perubahan dalam penggunaan bahan pakaian. Sebagian masyarakat Tolaki mulai menggunakan karung goni yang dikenal sebagai "Karoro". Ini menunjukkan adaptasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi pada masa itu. Namun, pakaian adat Tolaki yang terbuat dari bahan tradisional tetap digunakan dalam berbagai upacara adat dan acara penting lainnya, menunjukkan kepermanenan nilai-nilai budaya dan identitas suku Tolaki.

Hasil dari perkembangan tersebut adalah lahirnya Babu Nggawi, pakaian adat Tolaki yang kita kenal saat ini. Babu Nggawi terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Babu Nggawi: Pakaian adat untuk perempuan. Terdiri dari atasan yang disebut lipa hinoru dengan model bahu yang terputus dan bawahan yang disebut roo mendaa.
2. Babu Nggawi Langgai: Pakaian adat untuk laki-laki. Terdiri dari baju lengan panjang dengan motif di bagian depan dan celana panjang dengan warna dan motif yang senada.

Pakaian adat Tolaki merupakan warisan budaya yang sangat berharga. Sejarah pakaian adat Tolaki menunjukkan perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh lingkungan, interaksi budaya, dan perubahan sosial. Proses evolusinya dari pakaian sederhana berbahan kulit kayu menjadi pakaian yang lebih kompleks dan kaya akan makna mencerminkan dinamika sejarah dan budaya masyarakat Tolaki. Keberagaman motif hias juga menambah nilai estetika dan simbolik dalam setiap jenis pakaian yang digunakan dalam berbagai upacara dan ritual. Dengan memahami sejarah dan makna di balik setiap detail pakaian adat Tolaki, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya Indonesia.

Proses Pembuatan Pakaian Adat Tolaki

Proses pembuatan pakaian adat Tolaki, khususnya yang terbuat dari kulit kayu (kinawo), merupakan warisan budaya yang panjang dan penuh makna. Meskipun saat ini lebih banyak menggunakan kain tenun, proses tradisional ini masih menjadi bagian penting dalam memahami sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat Tolaki. Pakaian adat Tolaki yang dikenal sebagai Babu Nggawi untuk perempuan dan Babu Nggawi Langgai untuk laki-laki, memiliki proses pembuatan yang tradisional dan memerlukan keterampilan khusus. Pada awalnya, pakaian adat Tolaki dibuat dari kulit kayu yang dikenal sebagai Kinawo. Namun, seiring perkembangan zaman, bahan yang digunakan untuk pakaian adat Tolaki kini lebih beragam, termasuk kain tenun tradisional. Berikut adalah langkah-langkah dalam proses pembuatan pakaian adat Tolaki:

1. Proses Pembuatan Kinawo secara Tradisional
   a. Pengumpulan Kulit Kayu
      Proses dimulai dengan pengambilan kulit kayu dari pohon tertentu seperti dalisi, wehuka, otipulu, dan usingi. Kulit kayu ini merupakan bahan utama dalam pembuatan pakaian adat. Kulit kayu dikupas dengan hati-hati agar tidak rusak.
   b. Perebusan dan Perendaman
      Setelah kulit kayu diambil, langkah selanjutnya adalah merebusnya. Kulit kayu direbus dalam air mendidih selama beberapa waktu untuk melunakkan serat. Setelah direbus, kulit kayu direndam dalam air bersih untuk menghilangkan sisa-sisa kotoran dan zat-zat yang dapat merusak serat sehingga membuatnya lebih fleksibel.
   c. Pemukulan
      Setelah direndam, kulit kayu dipukul-pukul menggunakan alat tradisional terbuat dari kayu atau batu yang disebut "watu ike". Proses ini disebut Monggawo yang bertujuan untuk meratakan dan mengubah tekstur kulit kayu menjadi lebih tipis dan lebar.
   d. Pewarnaan dan Hiasan
      Setelah kulit kayu siap, tahap berikutnya adalah memberikan warna dan hiasan sesuai dengan motif yang diinginkan. Motif-motif ini sering kali mencerminkan identitas budaya Tolaki, seperti motif pinetaulu mbaku dan pinehiku.
   e. Penjemuran
      Lembaran kulit kayu yang sudah tipis kemudian dijemur di bawah sinar matahari hingga kering.
   f. Penjahitan
      Lembaran kulit kayu yang sudah kering kemudian dijahit menggunakan benang yang terbuat dari serat alami, seperti benang kapas atau benang rami. Bagian-bagian pakaian dijahit menjadi satu kesatuan, termasuk penyusunan atasan, bawahan, serta aksesoris tambahan yang melengkapi pakaian adat.
2. Proses Pembuatan Pakaian Adat Tolaki Modern
   Dengan perkembangan zaman, pembuatan pakaian adat Tolaki semakin modern. Bahan baku yang digunakan pun semakin beragam, tidak hanya kulit kayu, tetapi juga kain tenun yang memiliki motif khas Tolaki. Proses pembuatannya pun melibatkan mesin tenun dan teknik penjahitan modern.
   a. Perancangan Motif
      Motif-motif khas Tolaki seperti motif geometri, flora, fauna, dan motif abstrak menjadi dasar dalam perancangan.
   b. Pembuatan Benang
      Benang dibuat dari serat kapas atau bahan sintetis dengan warna yang sesuai dengan motif yang diinginkan. Penenun membuat berbagai motif dan pola tradisional yang memiliki makna simbolis. Motif-motif ini seringkali menggambarkan elemen-elemen alam, hewan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Tolaki.
   c. Proses Penenunan
      Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan pakaian adat Tolaki adalah kain tenun. Benang ditenun menggunakan mesin tenun atau alat tenun tradisional untuk menghasilkan kain dengan motif yang diinginkan.
   d. Pewarnaan
      Kain yang telah ditenun dicelupkan ke dalam larutan pewarna alami dan dibiarkan meresap hingga warna merata. Proses ini sering kali dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Pewarna yang digunakan biasanya berasal dari bahan-bahan alami seperti daun, akar, dan kulit kayu. Warna-warna yang dihasilkan mencerminkan keindahan alam Sulawesi Tenggara.
   e. Pemotongan dan Penjahitan
      Kain yang sudah jadi kemudian dipotong sesuai pola pakaian adat Tolaki dan dijahit menggunakan mesin jahit. Potongan kain dijahit dengan tangan menggunakan teknik tradisional. Jahitan ini memastikan pakaian adat memiliki bentuk dan ukuran yang sesuai.

f. Penambahan Aksesoris
Pakaian adat Tolaki sering dihiasi dengan berbagai ornamen seperti manik-manik, sulaman, dan aksesoris tradisional lainnya. Hiasan ini menambahkan keindahan dan makna simbolis pada pakaian.
g. Pemeriksaan Kualitas
Pakaian yang telah selesai dibuat diperiksa untuk memastikan kualitas dan ketahanannya.
h. Penggunaan dalam Upacara Adat
Pakaian adat Tolaki digunakan dalam berbagai upacara adat dan acara penting seperti pernikahan, pemakaman, dan perayaan budaya. Penggunaan pakaian adat ini mencerminkan identitas budaya dan kebanggaan masyarakat Tolaki.

3. Makna di Balik Proses Pembuatan
Setiap tahap dalam proses pembuatan pakaian adat Tolaki memiliki makna filosofis yang mendalam. Misalnya, proses pemukulan kulit kayu melambangkan kesabaran dan ketelitian, sedangkan motif-motif pada kain melambangkan nilai-nilai luhur masyarakat Tolaki seperti keberanian, kebijaksanaan, dan keindahan alam. Proses pembuatan pakaian adat Tolaki melibatkan banyak tahapan yang penuh dengan kearifan lokal dan keterampilan tradisional. Setiap tahapan mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi yang mendalam dari masyarakat Tolaki. Dengan melestarikan proses pembuatan ini, kekayaan budaya Tolaki dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Corak, Motif, Warna, Aksesoris Pakaian Adat Tolaki

Model pakaian Tolaki yang ditenun:raja menggunakan kerah berdiri warna hitam menggunakan sulaman motif gigi anjing, sulaman dari benang emas, Raja menggunakan tiga garis (bis) dipergelangan tangan bajunya celana pendek sampai betis (saluaro donggoro). Pakaian bangsawan biasa yang mempunyai kedudukan di daerah menggunakan sulaman dua garis pada lengan bajunya (bis) dan berwarna hitam. Dilengkapi dengan Pabele (topi/tutup kepala) yang dipakai Raja dan Bangsawan. Selain itu terdapat ikat kepala yang tinggi namanya Bate (batik) ini kemungkinan sudah ada pengaruh dari Jawa karena yang menggunakan dan memproduksi batik berasal dari daerah Jawa. Menurut Dr. J. Brandes membatik merupakan produk hasil kebudayaan asli masyarakat Indonesia.

Corak ragam hias pada pakaian adat masyarakat Tolaki yang motifnya menggambarkan beberapa motif-motif tumbuhan flora, dan motif binatang dan religi. Pada pakaian atau pakea dikalangan bangsawan Tolaki pada masa lalu terdapat ragam hias pinati-pati pada pakaian tradisional. Hiasan yang menstilir tumbuh-tumbuhan amat banyak dipergunakan. Motif tumbuh-tumbuhan hampir mendominasi setiap bentuk yang dibuat.

Namun secara umum, berbagai ragam ukiran itu dimasukan ke dalam beberapa motif. Adapun ragam hias yang bermotif flora tumbuh-tumbuhan. Sedangkan Bangsawan biasa yang tidak memiliki jabatan hanya ada sulaman satu garis di lengan. Pakaian dibawah bangsawan adalah baju yang tidak menggunakan kerah, lengan panjang, warna putih atau coklat, dan pakai sarung. Pakaian orang kebanyakan yaitu baju yang tidak menggunakan lengan dan pakai celana yang dari kain yang dililit, (dipakai oleh orang biasa dan para budak). Potongan Melayu dan warnanya hitam serta disulam dengan benang emas dan kembang pinetaopuho. Celana, potongannya pendek sempit lewat lutut. Warnanya coklat tua dan pada mulut kaki celana disulam dengan benang emas.

Aksesoris

Gambar 1. *Jaojaonga kambera* (kalung)

Jaojaonga kambera (kalung) memiliki permata dengan bentuk kupu-kupu, selain itu terdapat pula 4 ornamen kupu-kupu pada masing-masing sisi permata.

Gambar 2. *Jaojaonga naga* (kalung)

jaojaonga naga (kalung) memiliki permata yang berukiran sisik naga, terdapat dua ornamen naga di sisi kanan dan kiri.

Gambar 3. *Simbi*

simbi memiliki bentuk lingkaran dan diukir dengan motif yang terinspirasi dari alam sekitar (bunga/hewan).

Gambar 4. *Sulepe*

Sulepe adalah kain yang di jahit dengan bentuk persegi panjang, adapun bentuk dari kepala sulepe empat persegi panjang atau lonjor telur yang kemudian diukir dengan kalimat tauhid atau dengan motif bunga-bunga.

Makna Simbolik Pakaian Adat Tolaki

Kain adat dapat menjadi simbol budaya bagi kelompok masyarakat adat tertentu. Penggunaan simbol-simbol budaya pada sekelompok etnis tertentu membuat mereka terpisah dari kelompok masyarakat lain dimana mereka menjalankan aturan yang ditetapkan yang tidak dapat dilakukan oleh etnis lain. Simbol budaya dari kain ditampilkan dengan gambar atau bentuk-bentuk atau corak warna yang menggambarkan persatuan dan kesatuan serta kelas sosial masyarakat. Simbol budaya kain adat dari suatu kelompok masyarakat adat memberi batasan interaksi dengan sesama dalam beribadah, persembahan syukuran dan pesta rakyat serta ritual lainnya.

Penggunaan kain adat yang semakin meluas dalam masyarakat modern dan adanya kain adat tolaki yang dihasilkan dari luar Sulawesi Tenggara untuk memenuhi permintaan pasar seperti kain adat Tolaki yang dihasilkan dari Makassar dan diperjualbelikan di pasar. Jika dipandang dari aspek ekonomi, hal ini tidak dipermasalahkah, tetapi jika dikaji dari aspek sosial dan budaya, produk kain adat Tolaki yang dihasilkan dari Makassar mengindikasikan hilangnya nilai budaya pada kain adat Tolaki akan secara perlahan mulai musnah dan diperparah dengan berkurangnya

kerajinan tenun kain Tolaki di Sulawesi Tenggara.Untuk menghadapi permasalahan adat budaya Tolaki ini, diharapkan adanya peran pemerintah untuk mempertahakan kekhasan budaya daerah melalui kain adat terutama simbol-simbol budaya yang ada pada kain tersebut sehingga fungsi dan maknanya tetap sama dan digunakan sebagai alat budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin modern seperti yang terjadi dengan kain adat Tolaki di Kota Kendari yang semakin terpengaruh dengan perubahan paradigma modernisasi kain adat.

Kegunaan Pakaian Adat Tolaki

Pada umumnya pakaian adat tradisional itu tidak saja berfungsi tunggal bahkan biasanya berfungsi jamak. Terutama pada pakaian adat upacara, terkandung berbagai fungsi praktis sekalipun. Fungsi praktis akhir-akhir ini semakin menonjol dikalangan masyarakat, mungkin akibat modernisasi disegala bidang kehidupan masyarakat. Walaupun demikian fungsi-fungsi lainnya tidak berarti akan segera punah, bahkan dari kenyataan yang ada dikemukakan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi etik
   Pakaian adat mempunyai ketentuan-ketentuan pemakaiannya. Misalnya macam pakaian yang boleh dipakai oleh para pejabat, bukan pejabat, yang bangsawan dan rakyat biasa. Pemakaian pakaian adat merupakan salah kode etik, adalah tidak sopan seseorang bilamana memakai pakaian adat yang bukan atau tidak sesuai dengan bentuk atau warna yang boleh dipakainya. Demikian pula mengenakan tidak sesuai ketentuan. Misalnya memiringkan songkok, menyelempangkan sarung dan menghadapkan hulu keris ke perut sendiri, atau berpakaian adat dengan kepala terbuka. Pemakaian pakaian adat sesuai tatakrama penggunaannya dipandang baik dan sopan.
   Pada orang Tolaki berpakaian adat dirumah walaupun sederhana asalkan bersih dan menutup aurat menunjukan fungsi etik. Apalagi bersepatu atau beralas kaki di dalam rumah adalah dianggap tidak sopan. Baju wanita orang Tolaki yang disebut Babu mbineboto (tidak terbelah) dengan lengan panjang menunjukan fungsi etik. Ada pula pandangan seseorang pri tidak memakai tutup kepala dianggap kafir. Jadi pada dasarnya pakaian adat tradisional mengandung fungsi etik.
2. Fungsi estetik
   Keindahan pakaian adat, baik oleh bentuknya maupun warna dan hiasan-hiasannya sangat menjadi perhatian sejak dahulu. Ditambah dengan pemakai alat perhiasan yang beraneka bentuk dan warna adalah untuk menciptakan keindahan yang sedap dipandang mata. Apalagi dengan perhiasan terbuat dari emas dan perak bagi kaum wanita atau kopiah berhias bagi kaum pria, salah satu fungsi utamanya untuk menambah rasa keindahan baik oleh pemakai maupun yang memandangnya. Demikian halnya dengan penggunaan ikat pinggang dari logam dikalangan wanita remaja, lebih menonjolkan fungsi estetik dari fungsi lainnya.
3. Fungsi religius
   Konseptor pembuat pakaian pada abad ke-17 adalah bertolak dari konsep keagamaan. Seperti diketahui bahwa pakaian yang diutamakan oleh syariat islam adalah yang menutup aurat atau termasuk bagian aurat. Karenanya maka pakaian adat dari lembaga keagamaan berbetuk jubah. Kalau pakaia hari-hari Jum’at diwajibkan memakai pakaian putih-putih yaitu serban dan jubah serba putih. Pakaian semacam itu cenderung pada pakaian Arab (islam). Hal tersebut diharuskan, karena anggapan bahwa mengikuti atau meneladani pakaian Rasulullah Muhammad adalah sangat afdal. Demikian pula pada pejabat-pejabat adat diharuskan memakai serban pada hari Jum’at karena merekalah yang dipandang ulil amri (pemerintah). Mengutamakan menutup aurat serta menganggap suci pada setiap pakaian putih yang mengandug fungsi religius.
4. Fungsi sosial
   Penentuan bentuk dan warna pakaian adat untuk tiap tingkat kemasyarakatan pemakai, adalah suatu identitas yang telah dibakukan oleh masyarakat Tolaki. Misalnya pakaian pejabat, adapula pakaian pejabat keagamaan. Ada bentuk pakaian golongan atas dan ada pula untuk golongan tengah dan lain-lain. Ada warna dan bentuk pakaian penghulu adat dan adapula untuk penguasa. Dengan ketentuan-ketentuan itu menunjukan kedudukan sosial

kemasyarakatan warga pemakai pakaian adat tradisional. Lebih kompleks lagi pakaian putih-putih dikalangan pejabat.

5. Fungsi simbolik
   Pada pakaian adat upacara pernikahan yang mengenakan pakaian adat raja atau bangsawan adalah suatu simbol idaman orang tua dan keluarga kiranya rumah tangga baru itu akan tumbuh menjadi rumah tangga sejahtera dan bahagia. Pengantin disimbolkan sebagai raja sehari.

Perbedaan Pakaian Adat Tolaki Antara Bangsawan Dengan Masyarakat Biasa

Model pakaian Tolaki yang ditenun: raja menggunakan kerah berdiri warna hitam menggunakan sulaman motif gigi anjing, sulaman dari benang emas, Raja menggunakan tiga garis (bis) dipergelangan tangan bajunya celana pendek sampai betis (*saluaro donggolo*). Pakaian bangsawan biasa yang mempunyai kedudukan di daerah menggunakan sulaman dua garis pada lengan bajunya (bis) dan berwarna hitam. Dilengkapi dengan (topi/tutup kepala) yang dipakai Raja dan Bangsawan. Selain itu terdapat ikat kepala yang tinggi namanya Bate (batik) ini kemungkinan sudah ada pengaruh dari Jawa karena yang menggunakan dan memproduksi batik berasal dari daerah Jawa. Menurut Dr. J. Brandes membatik merupakan produk hasil kebudayaan asli masyarakat Indonesia. Sedangkan Bangsawan biasa yang tidak memiliki jabatan hanya ada sulaman satu garis di lengan. Pakaian dibawah bangsawan adalah baju yang tidak menggunakan kerah, lengan panjang, warna putih atau coklat, dan pakai sarung. Pakaian orang kebanyakan yaitu baju yang tidak menggunakan lengan dan pakai celana yang dari kain yang dililit, (dipakai oleh orang biasa dan para budak). Zaman pemerintahan Hindia Belanda pakaian kulit kayu masih dipakai. Meskipun sudah terdapat penduduk yang sudah memakai.

Keuntungan dan Tantangan Pakaian Adat Tolaki di Tengah Dinamika Modernisasi

Pakaian adat Tolaki, yang berasal dari Sulawesi Tenggara, memiliki nilai budaya yang kuat dan relevan meskipun menghadapi dinamika modernisasi. Berikut adalah beberapa keuntungan pakaian adat Tolaki di tengah arus modernisasi:

1. **Identitas Budaya yang Kuat**
   Pakaian adat Tolaki menjadi simbol identitas masyarakat Tolaki, menjaga keberlanjutan warisan leluhur. Di tengah globalisasi, pakaian adat ini membantu generasi muda mengenali asal-usul mereka dan mendorong kebanggaan terhadap budaya lokal, yang penting untuk memperkuat rasa kebersamaan dan jati diri komunitas.
2. **Pelestarian Kearifan Lokal**
   Melalui pemakaian pakaian adat, masyarakat Tolaki turut melestarikan nilai-nilai budaya seperti filosofi, seni, dan tradisi lokal. Proses pembuatannya yang melibatkan teknik tenun tradisional membantu melestarikan keterampilan turun-temurun, memberikan peluang bagi perajin lokal untuk tetap eksis di era modern.
3. **Ekonomi Kreatif dan Pariwisata**
   Pakaian adat Tolaki memiliki potensi besar dalam sektor ekonomi kreatif. Dengan desain yang khas, pakaian ini dapat diangkat menjadi produk unggulan dalam industri mode, menarik perhatian wisatawan dan pecinta budaya. Selain itu, acara-acara budaya yang menampilkan pakaian adat juga meningkatkan daya tarik pariwisata daerah.
4. **Adaptasi ke Tren Modern**
   Keuntungan lain adalah kemampuannya untuk diadaptasi ke dalam tren busana modern tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Desainer lokal dapat memodifikasi pakaian adat Tolaki menjadi lebih kontemporer, sehingga tetap relevan dan diminati oleh generasi muda dalam berbagai kesempatan formal maupun informal.

Melalui keunikan dan kelebihannya, pakaian adat Tolaki tidak hanya bertahan di tengah modernisasi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam melestarikan budaya dan memajukan daerah. Pakaian adat Tolaki, yang berasal dari Sulawesi Tenggara, merupakan simbol identitas budaya yang kaya akan nilai sejarah dan filosofi. Namun, di tengah dinamika modernisasi, pakaian adat ini menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungannya. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi:

1. **Perubahan Gaya Hidup dan Pengaruh Budaya Asing**
   Modernisasi membawa gaya hidup yang cenderung praktis dan instan, sehingga penggunaan pakaian adat dalam kehidupan sehari-hari semakin jarang. Selain itu, masuknya budaya global melalui media dan teknologi juga menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada tren fesyen modern dibandingkan melestarikan pakaian tradisional.
2. **Kurangnya Kesadaran Generasi Muda**
   Generasi muda sering kali kurang memahami nilai-nilai filosofis dan simbolik yang terkandung dalam pakaian adat Tolaki. Hal ini diperparah oleh kurangnya edukasi budaya di sekolah maupun di lingkungan keluarga, sehingga pakaian adat cenderung dianggap sebagai sesuatu yang kuno atau hanya relevan dalam acara seremonial tertentu.
3. **Tekanan Ekonomi dan Produksi Massal**
   Produksi pakaian adat Tolaki sering memerlukan bahan dan teknik yang rumit, seperti tenunan tradisional, yang membutuhkan waktu dan biaya tinggi. Sementara itu, pakaian modern yang diproduksi secara massal lebih murah dan mudah diakses. Hal ini membuat penggunaan pakaian adat menjadi kurang ekonomis dalam kehidupan sehari-hari.
4. **Komersialisasi dan Penyesuaian Budaya**
   Dalam beberapa kasus, pakaian adat Tolaki mengalami modifikasi untuk disesuaikan dengan pasar wisata atau kebutuhan komersial. Penyesuaian ini kadang menghilangkan nilai-nilai autentik, sehingga pakaian adat kehilangan esensi budayanya dan lebih dianggap sebagai produk fashion belaka.

SIMPULAN

Pakaian adat Tolaki, warisan budaya masyarakat Sulawesi Tenggara, menghadapi tantangan modernisasi seperti pergeseran gaya hidup, pengaruh budaya global, dan kurangnya kesadaran generasi muda, sehingga penggunaannya semakin terbatas pada acara seremonial dan terancam oleh komersialisasi yang mengurangi nilai keasliannya. Meski demikian, pakaian ini tetap menjadi simbol penting yang menghubungkan masyarakat dengan tradisi dan sejarahnya. Untuk melestarikannya, diperlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan institusi pendidikan melalui promosi budaya, dukungan bagi pengrajin tradisional, dan integrasi nilai budaya dalam pendidikan, sehingga pakaian adat Tolaki dapat bertahan sebagai identitas budaya yang relevan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Infantri Wahid, Evang Asmawati, “Fungsi Dan Makna Kain Adat Tolaki Di Kota Kendari”vol.1 No.2(2018)

Basrin Melamba, "SEJARAH DAN RAGAM HIAS PAKAIAN ADAT TOLAKI DI SULAWESI TENGGARATSEJARAH DAN RAGAM HIAS PAKAIAN ADAT TOLAKI DI SULAWESI TENGGARA"(2020)

Eka Purnama Sari,”Pengaruh Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pakaian Adat Tradisional Bengkulu Di SD Negeri 5 Kota Bengkulu”, (2018)

Melamba, B. (2012). Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara. *Mozaik Jurnal Ilmu Humaniora*, *12*, 92-204.